

Penataan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin di Kabupaten Padang Pariaman dengan Pendekatan ‘*Serenity, Sustainability, and Spirituality*’

Putri Handayani¹⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Bung Hatta

putrihandayani2400@gmail.com,

Al Busyra Fuadi²⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Bung Hatta

albusyrafuadi@bunghatta.ac.id

Ariyati³⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Bung Hatta

ariyati@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Makam Syekh Burhanuddin di Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya dan menjadi kawasan strategis yang banyak dikunjungi peziarah, terutama dalam tradisi Basafa. Tradisi ini merupakan ziarah tahunan yang berlangsung setiap tanggal 10 Safar, bertepatan dengan wafatnya Syekh Burhanuddin pada tahun 1116 H (1704 M). Syekh Burhanuddin dikenal sebagai ulama besar tarekat Syatariyah yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Minangkabau. Namun, kawasan makam ini belum tertata secara optimal dalam mendukung aktivitas Basafa. Beberapa permasalahan yang dihadapi meliputi minimnya fasilitas penginapan akibat penghancuran surau-surau, penataan lapak pedagang yang belum maksimal, serta pola sirkulasi kawasan yang kurang teratur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan narrative research, yang bertujuan untuk memperoleh data dari individu atau kelompok mengenai sejarah serta dinamika kawasan ini. Hasil penelitian ini bertujuan untuk penataan kembali kawasan Makam Syekh Burhanuddin agar dapat memaksimalkan kawasan tersebut sebagai salah satu situs cagar budaya dan mengoptimalkan kawasan tersebut pada saat kegiatan Basafa dilaksanakan.

Kata Kunci: *Syekh Burhanuddin, Tarekat Syatariyah, Basafa, Situs cagar budaya, Penataan kawasan, Narrative research*

ABSTRACT

The Tomb of Syekh Burhanuddin in Ulakan Tapakis District, Padang Pariaman Regency, has been designated as a cultural heritage site and serves as a strategic area frequently visited by pilgrims, especially during the Basafa tradition. This tradition is an annual pilgrimage held every 10th of Safar, coinciding with the passing of Syekh Burhanuddin in 1116 H (1704 AD).

Syekh Burhanuddin is recognized as a great scholar of the Syattariyah order who played a significant role in the spread of Islam in Minangkabau. However, the tomb area has not been optimally organized to support Basafa activities. Several issues persist, including the lack of accommodation facilities due to the demolition of surau (prayer houses), the inadequate arrangement of traders' stalls, and the poorly structured circulation system within the area. This study employs a qualitative method with a narrative research approach, aiming to gather data from individuals or groups regarding the history and dynamics of this area. The findings of this study aim to reorganize the Syekh Burhanuddin area to maximize its function as a cultural heritage site and optimize its use during the Basafa event.

Keyword: *Syekh Burhanuddin, Syattariyah Order, Basafa, Cultural Heritage Site, Area Planning, Narrative Research*

PENDAHULUAN

Makam Syekh Burhanuddin telah ditetapkan sebagai Situs Benda Cagar Budaya oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, Sumatera Barat. Sebagai destinasi wisata religi, kawasan ini sering dikunjungi oleh para peziarah yang melakukan berbagai ritual keagamaan, seperti berdoa bersama, berzikir di makam, melaksanakan nazar, hingga mengikuti prosesi turun mandi. Tradisi Basafa berlangsung selama beberapa hari dengan tahapan berbeda. Pertama, Safa Gadang, yang diperuntukkan bagi jamaah dari daerah Darek dan dilaksanakan pada hari Rabu setelah tanggal sepuluh bulan Safar. Kedua, Safa Ketek, yang diikuti oleh masyarakat dari daerah rantau, khususnya Padang Pariaman dan sekitarnya, yang dilaksanakan pada Rabu berikutnya, tepat seminggu setelah Safa Gadang. Ketiga, Safa Buya Ungku Shaliah, yang dilakukan oleh jamaah Buya Ungku Shaliah pada hari Sabtu setelah Safa Ketek, bertempat di Sungai Sariak. Selama prosesi Basafa, para jamaah melaksanakan berbagai ibadah, seperti shalat sunah, zikir, doa, sedekah, dan amalan lain sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah. Ritual ini dipimpin oleh seorang tuanku yang membimbing jamaah dalam tata cara berziarah (Andy, 2018: 183). Selain itu, dalam upacara Basafa di kompleks makam Syekh Burhanuddin, terdapat beberapa tradisi lain, seperti mengambil pasir dari makam, mengambil air kimo, mengambil air batu ampa, serta melakukan ritual tawa (Halim, 2018). Suryadi (2018) mengutip catatan Van Ronkel yang menggambarkan bagaimana ribuan jamaah memadati daerah Ulakan selama pelaksanaan Basafa. Halaman masjid dipenuhi oleh para ulama yang berbaris hingga sulit bergerak, sementara barisan perempuan yang mengenakan penutup kepala (tilakung) juga memenuhi area tersebut. Di sekitar makam Syekh Burhanuddin, terdengar lantunan tahlil "Laa ilaaha illa Allah" yang diucapkan berulang kali sambil menggelengkan kepala. Amalan lainnya yang dilakukan oleh jamaah adalah membaca surah Al-Fatihah dan Yasin sebagai bagian dari prosesi keagamaan.

Namun, kawasan Syekh Burhanuddin yang saat ini belum didorong secara optimal untuk menanggapi aktivitas tersebut seperti keberadaan beberapa surau tempat untuk penginapan pengunjung yang telah dihancurkan, belum maksimalnya penataan lapak bagi pedagang disekitar kawasan, serta tatanan pola sirkulasi kawasan yang masih belum tertata dengan baik. Penataan kawasan perlu dilakukan agar dapat memaksimalkan kawasan makam Syekh Burhanuddin ini agar lebih fungsional sehingga masyarakat nyaman untuk berkunjung.

Penelitian ini menerapkan pendekatan *Serenity, Sustainability, dan Spirituality* sebagai dasar dalam menganalisis serta merancang kawasan yang tidak hanya memberikan ketenangan bagi

pengunjung, tetapi juga memastikan keberlanjutan lingkungan dan memperkuat nilai spiritualitas dalam setiap aspeknya.

Menerapkan nilai-nilai *Serenity, Sustainability, and Spirituality* bertujuan untuk menciptakan pengalaman mendalam bagi para pengunjung. *Serenity* mencerminkan ketenangan dalam pikiran, perasaan, dan raga, yang diwujudkan melalui desain arsitektur yang menakjubkan, ornamen serta ukiran berlafadz Arab dan kaligrafi, sehingga mampu menghadirkan atmosfer yang penuh kedamaian. *Sustainability*, sebagai prinsip keberlanjutan, mencakup keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dari sisi lingkungan, perancangan kawasan wisata ini mempertahankan ekosistem sekitar agar tetap lestari, sementara dari segi sosial dan ekonomi, keberlanjutan diwujudkan melalui keberadaan lapak pedagang yang mendukung interaksi sosial serta kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Sementara itu, *Spirituality* menjadi inti dari pengalaman wisata religi ini, di mana pengunjung diharapkan dapat merasakan getaran spiritual yang memperkuat koneksi dengan diri sendiri, sesama, alam sekitar, dan Tuhan. Nilai spiritual ini dihadirkan melalui keberadaan makam, masjid, dan surau sebagai tempat refleksi dan peribadatan, sehingga pengunjung dapat merasakan ketenangan hati yang mendalam. Dengan menghadirkan harmoni antara spiritualitas, ketenangan, dan keberlanjutan, kawasan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi individu maupun lingkungan dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan narrative research. Data yang dikumpulkan diperoleh melalui studi terhadap individu maupun kelompok untuk memahami dan merekonstruksi sejarah perjalanan seseorang dalam kehidupannya. Data yang telah dikumpulkan kemudian disusun secara naratif dalam urutan kronologis.

1. Sumber dan Jenis Data

Data dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan sumbernya, yaitu:

- a. Data Primer, diperoleh melalui observasi langsung di lokasi penelitian yang berada di Nagari Manggopoh Palak Padang, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi aktual kawasan yang diteliti.
- b. Data Sekunder, mencakup berbagai dokumen resmi, kebijakan daerah, serta rencana program yang akan dilaksanakan pemerintah.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data lokasi berdasarkan aspek lingkungan fisik, yang mencakup:

- Topologi: Wilayah, bentuk, luas, dan batasan geografis lokasi penelitian.
- Abiotik: Faktor lingkungan seperti iklim, cuaca, tanah, dan sumber daya air.
- Biotik: Keberadaan makhluk hidup yang ada di sekitar lokasi penelitian.

2. Data lokasi berdasarkan aspek lingkungan non-fisik, yang meliputi:

- Aspek Sosial: Unsur sosial dalam masyarakat seperti tradisi
- Aspek Ekonomi: Aktivitas perekonomian masyarakat
- Aspek Budaya: Kebiasaan dan praktik budaya yang berkembang di masyarakat
- Aspek Politik: Kebijakan dan regulasi yang diterapkan oleh pemerintah daerah

2. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi dan Survei Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu Nagari Manggopoh Palak Gadang, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, untuk mengamati kondisi lingkungan dan aktivitas masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber, termasuk masyarakat sekitar dan penjaga makam, guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek penelitian secara lebih mendalam.

3. Studi Literatur

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan referensi dari berbagai sumber, baik dari media cetak maupun media elektronik, yang berkaitan dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi

Lokasi penelitian terletak di Nagari Manggopoh Palak Padang, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.



Gambar 1. Peta Lokasi Tapak

Sumber : Google Earth

Luas Site sekitar adalah 38,000.00 m².

GSB: Diambil dari RTRW Padang Pariaman, untuk jalan desa/nagari dengan jarak bangunan 7 meter dan pagar 5 meter dari as jalan, dan untuk jalan lingkungan dengan jarak bangunan 4 meter dan pagar 3 meter dari as jalan.

KDB & KLB: 60% x 38.000 : 22.800

RTH: 40% x 38.000 : 15.200

Batas Administrasi:

- Utara: Nagari Sunur Tengah Dan Nagari Sunur Barat (Kecamatan Nan Sabaris)
- Selatan: Nagari Ulakan
- Timur: Nagari Sungai Gimba Ulakan
- Barat: Pantai Ulakan

Analisis dan Data Tapak

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penerapan solusi pada site, hasil analisis divisualisasikan melalui metode superimpose, yang menunjukkan bagaimana berbagai elemen desain diterapkan secara simultan untuk menciptakan komposisi ruang yang lebih optimal.



Gambar 2. Superimpose
Sumber : Analisa Penulis

Berdasarkan hasil analisis terhadap sebelas elemen tapak, yang mencakup kondisi fisik alamiah, kondisi fisik buatan, sirkulasi, utilitas, pancaindera, iklim, serta aspek manusia dan kebudayaan, diperoleh berbagai tanggapan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas lingkungan, kenyamanan, serta efisiensi fungsi kawasan. Tanggapan-tanggapan tersebut kemudian divisualisasikan melalui teknik superimpose guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai implementasi intervensi desain dalam konteks tapak yang ada.

Beberapa tanggapan yang dihasilkan dari analisis ini meliputi:

1. Aspek Iklim – Untuk meningkatkan kenyamanan termal di kawasan, dilakukan strategi pemecahan massa bangunan guna menciptakan sirkulasi udara yang lebih baik serta pengolahan bentuk fasad yang dirancang agar dapat mereduksi panas berlebih dan meningkatkan efisiensi energi bangunan.
2. Aspek Sirkulasi – Sistem sirkulasi dalam kawasan dirancang dengan pola memusat, yang bertujuan untuk menciptakan pergerakan yang lebih terorganisir bagi pejalan kaki maupun kendaraan. Jalur sirkulasi juga didesain dengan lebih jelas guna memisahkan zona pergerakan pejalan kaki dan kendaraan, sehingga meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengguna. Selain itu, penyediaan area parkir baru menjadi bagian dari solusi untuk mengakomodasi kebutuhan pengunjung dan mengurangi potensi kepadatan kendaraan di kawasan.
3. Aspek Vegetasi Alamiah – Vegetasi alami dalam kawasan dimanfaatkan secara optimal sebagai elemen pembatas jalan yang berfungsi untuk mengarahkan sirkulasi dan memperjelas struktur ruang dalam kawasan. Selain itu, vegetasi juga digunakan untuk mendukung keberadaan ruang terbuka hijau, yang tidak hanya berfungsi sebagai area resapan air tetapi juga memberikan nilai estetika serta meningkatkan kualitas lingkungan secara keseluruhan.
4. Aspek Utilitas – Pengelolaan sistem drainase menjadi salah satu fokus utama dalam optimalisasi infrastruktur kawasan. Untuk meningkatkan efisiensi sistem drainase dan meminimalkan risiko genangan air, dilakukan pengaturan ulang terhadap perletakan

saluran drainase dengan menerapkan sistem drainase tertutup yang lebih terintegrasi dengan elemen tapak lainnya.

5. Aspek Fisik Buatan – Untuk menambah daya tarik dan fungsi kawasan, dilakukan penambahan fasilitas baru berupa tepian mandi yang dapat digunakan oleh pengunjung sebagai salah satu aktivitas pendukung di kawasan. Penambahan fungsi ini diharapkan mampu meningkatkan pengalaman pengguna serta memberikan nilai tambah bagi kawasan secara keseluruhan.
6. Aspek Manusia dan Kebudayaan – Dalam rangka meningkatkan keteraturan dan kenyamanan bagi pengunjung, dilakukan penataan ulang massa bangunan, terutama pada lapak pedagang, agar lebih terorganisir dan mudah diakses. Selain itu, penambahan area parkir juga dilakukan untuk mengakomodasi peningkatan jumlah pengunjung, khususnya saat pelaksanaan Basafa, sehingga aktivitas di kawasan dapat berjalan lebih lancar dan tertata dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi site serta berbagai alternatif penyelesaian yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang ada pada site dapat diatasi melalui penerapan solusi yang tepat. Dari beberapa alternatif yang telah dipertimbangkan, dipilihlah alternatif terbaik yang paling sesuai untuk diterapkan pada site. Alternatif yang terpilih ini kemudian diterapkan secara lebih rinci dalam perancangan, yang selanjutnya dituangkan dalam konsep desain yang lebih mendetail. Dalam proses implementasinya, alternatif yang diprioritaskan dalam menyelesaikan permasalahan site tidak hanya dipertimbangkan dari segi fungsional, tetapi juga dari aspek keberlanjutan, estetika, serta keterpaduan dengan lingkungan sekitarnya.

Analisis Ruang Dalam

Berdasarkan analisis fungsi ruang dalam, kawasan ini dirancang untuk dapat diakses oleh semua kalangan, sehingga setiap pengunjung dapat menikmati berbagai fasilitas yang tersedia. Untuk mendapatkan hubungan Ruang dalam perlu adanya analisa pengunjung di dalam kawasan. Adapun spesifikasi pengguna sebagai berikut:

A. Pengunjung

Pengunjung kawasan Makam Syekh Burhanuddin dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pengunjung Basafa yang Menginap, Pengunjung yang datang untuk mengikuti kegiatan utama Basafa dan menginap selama beberapa hari guna melaksanakan berbagai ritual yang ada.
2. Pengunjung Beribadah, Pengunjung yang datang dengan tujuan utama untuk melaksanakan ibadah di kawasan makam.
3. Pengunjung yang Mengantarkan Keluarga Basafa, Pengunjung yang tidak ikut Basafa tetapi datang untuk mengantarkan keluarga yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut tanpa menginap.
4. Pengunjung Pencari Informasi, Pengunjung yang datang dengan tujuan memperoleh pengetahuan atau informasi mengenai kawasan makam.
5. Pengunjung Kuliner, Pengunjung yang datang untuk menikmati kuliner yang tersedia di sekitar kawasan.
6. Pengunjung Edukasi, Pengunjung yang datang untuk mempelajari aspek budaya dan keagamaan yang berkaitan dengan kawasan ini.
7. Pengunjung Penikmat Fasilitas, Pengunjung yang datang untuk menikmati berbagai fasilitas yang tersedia di kawasan Makam Syekh Burhanuddin.

- Pengunjung Anak-anak, Anak-anak yang datang untuk memperoleh pengetahuan tentang kawasan serta menikmati fasilitas yang ada.

B. Pengelola

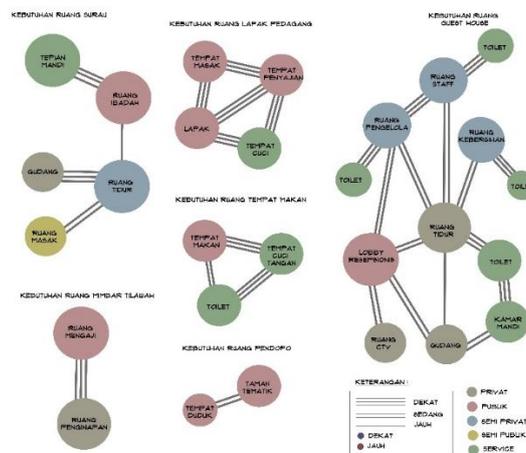
Pengelola memiliki peran penting dalam menjaga, merawat, dan memastikan kawasan tetap tertata dengan baik. Pengelola di kawasan ini terbagi menjadi:

- Pengelola Kawasan Makam Syekh Burhanuddin**
Bertanggung jawab terhadap pengelolaan fasilitas utama di kawasan, seperti penjaga makam, penjaga surau, penjaga masjid, penjaga surau-sarau penginapan, serta administrasi kawasan.
- Pengelola Fasilitas**
Meliputi petugas kebersihan, petugas parkir, dan pihak lain yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan fasilitas agar dapat berfungsi secara optimal.

C. Penjual

Selain pengunjung dan pengelola, kawasan ini juga melibatkan peran para penjual yang menyediakan berbagai kebutuhan bagi pengunjung, antara lain:

- Penjual Makanan**
Menyediakan berbagai pilihan makanan bagi para pengunjung kawasan Makam Syekh Burhanuddin.
- Penjual Barang dan Souvenir**
Menjual berbagai kebutuhan aktivitas serta cendera mata bagi pengunjung yang ingin membawa oleh-oleh dari kawasan ini.



Gambar 3. Hubungan Ruang Dalam
Sumber : Analisa Penulis

Berdasarkan hasil analisis ruang dalam yang telah dilakukan, diperoleh beberapa massa bangunan yang dirancang untuk mendukung berbagai aktivitas pengunjung di kawasan makam Syekh Burhanuddin. Massa bangunan tersebut meliputi:

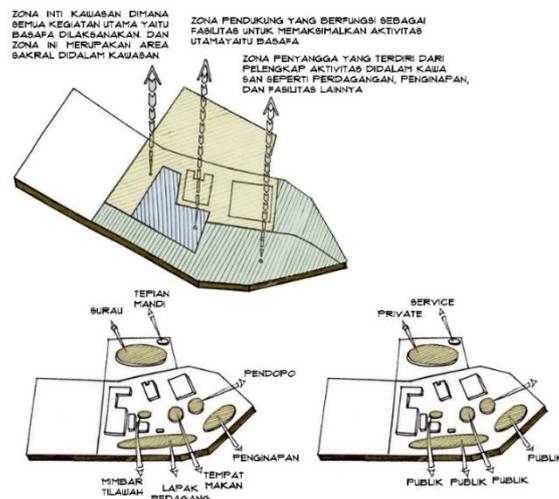
- Surau – Berfungsi sebagai tempat ibadah dan tempat menginap bagi para peziarah.
- Lapak Pedagang – Menyediakan ruang bagi pedagang lokal untuk berjualan, mendukung perekonomian masyarakat sekitar serta memberikan kemudahan bagi pengunjung dalam memenuhi kebutuhan mereka.
- Guest House – Disediakan bagi peziarah yang ingin bermalam namun tidak memiliki surau atau untuk pengunjung yang ingin merasakan pengalaman kegiatan basafa.

4. Mimbar Tilawah – Berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, seperti pembacaan Al-Qur'an, kajian Islam, serta acara keagamaan lainnya.
5. Tempat Makan – Area yang diperuntukkan bagi pengunjung untuk beristirahat dan menikmati makanan, sekaligus menjadi ruang interaksi sosial antar peziarah.
6. Pendopo – Digunakan sebagai ruang serbaguna untuk berbagai kegiatan komunitas, acara keagamaan, serta tempat berkumpul bagi para pengunjung.
7. Tepian mandi – Digunakan pengunjung untuk area service seperti untuk mandi dan toilet

Dengan adanya berbagai fasilitas ini, kawasan makam Syekh Burhanuddin diharapkan dapat memberikan kenyamanan dan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung, sehingga aktivitas di dalamnya dapat berjalan lebih optimal serta mendukung tujuan wisata religi yang berlandaskan nilai *Serenity, Sustainability, dan Spirituality*.

Zoning Makro dan Mikro

Penzoningan makro dan mikro dirancang sesuai kebutuhan privat dan publik untuk menciptakan tata ruang yang fungsional dan nyaman. Zonasi disesuaikan dengan pola site dan aktivitas pengunjung di dalam kawasan. Sirkulasi manusia dirancang efisien untuk kenyamanan pengunjung. Dengan pembagian zoning yang jelas dan terstruktur, desain kawasan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mempertimbangkan aspek ketenangan, spiritual, dan keberlanjutan. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif bagi setiap pengunjung, baik mereka yang datang untuk berziarah, beribadah, maupun sekadar menikmati ketenangan kawasan yang penuh nilai spiritual ini.



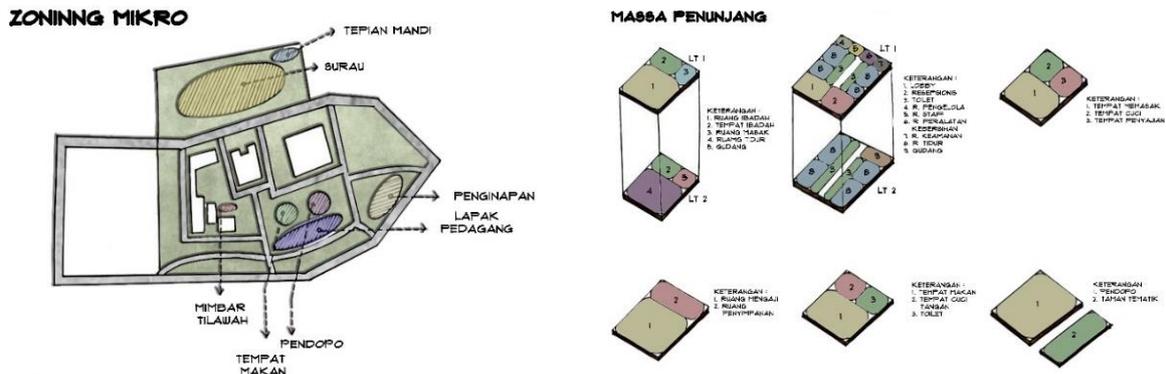
Gambar 2. Zoning Makro

Sumber : Analisa Penulis

Dalam pengaturan tata massa, kawasan ini dibagi menjadi tiga zona utama, yang masing-masing memiliki fungsi berbeda tetapi saling mendukung:

1. Zona Inti – Merupakan area paling sakral, yang difokuskan pada Makam Syekh Burhanuddin beserta bangunan-bangunan utama yang terkait dengan kegiatan religius. Zona ini menjadi pusat spiritualitas dalam kawasan dan memiliki aturan khusus agar kesakralannya tetap terjaga.

2. Zona Pendukung – Berfungsi sebagai fasilitas penunjang yang mendukung kelancaran kegiatan utama di kawasan. Zona ini mencakup berbagai sarana, seperti tempat ibadah, area penerimaan pengunjung, serta fasilitas bagi jamaah yang datang untuk berziarah atau beribadah.
3. Zona Penyangga – Bertindak sebagai pelengkap dalam kawasan, yang mencakup fasilitas tambahan seperti area parkir, tempat istirahat, dan ruang untuk aktivitas sosial. Keberadaan zona ini bertujuan untuk mendukung fungsi utama kawasan tanpa mengganggu kesakralan zona inti.



Gambar 3. Zoning Mikro
Sumber : Analisa Penulis

Dalam perancangan kawasan makam Syekh Burhanuddin, setiap massa bangunan memiliki zoning mikro yang disesuaikan dengan kebutuhan fungsionalnya. Berikut adalah pembagian zoning mikro pada masing-masing massa bangunan:

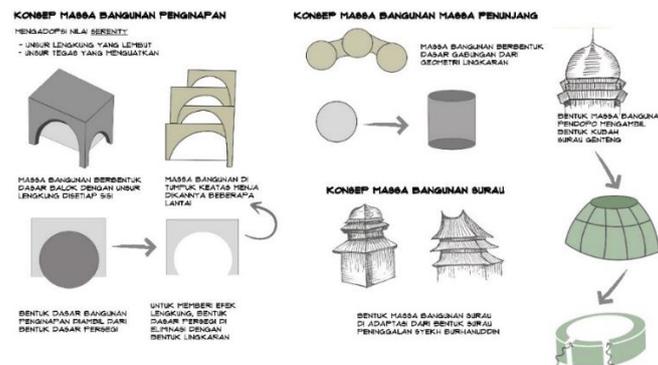
1. Guest House
 - Lobby
 - Resepsionis
 - Toilet
 - Ruang Pengelola
 - Ruang Staff
 - Ruang Peralatan Kebersihan
 - Ruang Keamanan
 - Ruang Tidur
 - Gudang
2. Surau
 - Ruang Ibadah
 - Ruang Tidur
 - Ruang Memasak
 - Gudang
3. Lapak Pedagog
 - Tempat Memasak
 - Tempat Cuci
 - Tempat Penyajian
4. Tempat Makan
 - Tempat Makan
 - Tempat Cuci Tangan
 - Toilet

5. Pendopo
 - Tempat Duduk
 - Taman
6. Mimbar Tilawah
 - Ruang Mengaji
 - Gudang

Pembagian zoning mikro dalam rancangan bangunan ini ditetapkan berdasarkan karakteristik ruang, yaitu private, semi-private, public, dan service. Pembagian ini dirancang untuk memastikan setiap ruang dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan kebutuhan pengguna serta mendukung berbagai aktivitas utama di kawasan Makam Syekh Burhanuddin.

Konsep Bentuk Bangunan

Desain bangunan yang menerapkan konsep Serenity bertujuan untuk menciptakan suasana yang tenang, damai, dan nyaman dengan mengintegrasikan elemen-elemen alam sebagai bagian dari arsitektur. Keberadaan unsur alam dalam desain ini berfungsi sebagai sumber ketenangan, yang memungkinkan pengunjung merasakan hubungan yang lebih erat dengan lingkungan sekitar, baik secara fisik maupun spiritual. Bentuk arsitektur yang diterapkan di kawasan ini tidak hanya sekadar mengikuti prinsip Serenity, tetapi juga mengadaptasi karakteristik arsitektur tradisional yang telah ada sebelumnya. Salah satu inspirasi utama berasal dari surau-surau peninggalan Syekh Burhanuddin, yang mencerminkan nilai-nilai spiritual serta memiliki nilai historis yang kuat dalam perkembangan budaya dan keagamaan di kawasan tersebut.



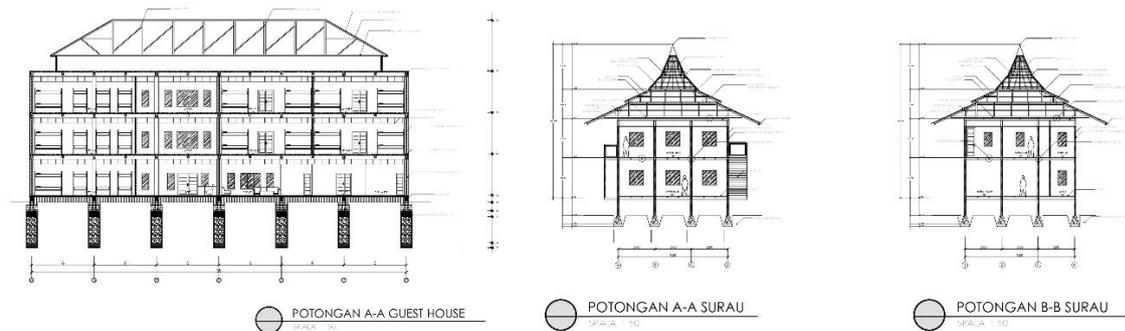
Gambar 6. Konsep Bentuk Bangunan

Sumber : Analisa Penulis

Dengan mengadopsi elemen-elemen dari bangunan bersejarah, desain ini tetap mempertahankan identitas lokal sekaligus menghadirkan suasana yang lebih harmonis dan bermakna bagi para pengunjung. Dari segi bentuk dan komposisi, desain bangunan dalam kawasan ini mengombinasikan elemen lengkung dan elemen tegas. Elemen lengkung digunakan untuk menciptakan kesan lembut, mengalir, dan menyatu dengan alam, sehingga menghadirkan atmosfer yang lebih menenangkan. Sementara itu, elemen tegas ditambahkan untuk memberikan kesan kokoh, kuat, dan monumental, sehingga bangunan tetap memiliki karakter yang solid dan berwibawa. Perpaduan kedua elemen ini menghasilkan desain yang seimbang antara kelembutan dan ketegasan, mencerminkan esensi dari ketenangan yang ingin diwujudkan dalam konsep Serenity.

penggunaan pondasi dangkal dianggap sebagai solusi yang paling sesuai dan efisien dalam mendukung stabilitas struktur secara keseluruhan.

Jenis pondasi yang diterapkan pada bangunan ini terdiri dari pondasi batu kali dan pondasi sumuran. Selain sistem pondasi, struktur balok dan kolom dalam bangunan ini juga dirancang secara fungsional dan kontekstual, menyesuaikan dengan bentuk serta kebutuhan struktur bangunan. Balok berperan sebagai pengikat dan pengkaku yang menghubungkan serta menstabilkan antar elemen struktur. Kolom, di sisi lain, berfungsi sebagai penopang utama yang menyalurkan beban dari atap hingga ke pondasi, memastikan bahwa beban yang diterima dapat diteruskan dengan aman ke tanah.



Gambar 8. Potongan Bangunan

Sumber : Analisa Penulis

Sebagai bagian dari struktur lantai atas, digunakan dak beton, struktur atap yaitu baja ringan dan struktur kayu. Dak beton ini tidak hanya bertindak sebagai pelapis permukaan lantai atas, tetapi juga meningkatkan stabilitas struktural secara keseluruhan. Selain itu, dalam sistem struktur bangunan ini juga diterapkan komponen baja struktural yang saling terhubung, membentuk satu kesatuan sistem yang kokoh. Dengan tingkat kekakuan yang tinggi, sistem struktur ini dapat diandalkan untuk memberikan keamanan serta kenyamanan bagi pengguna bangunan, sekaligus memastikan ketahanan terhadap berbagai kondisi lingkungan yang mungkin mempengaruhi stabilitasnya.

Tampak

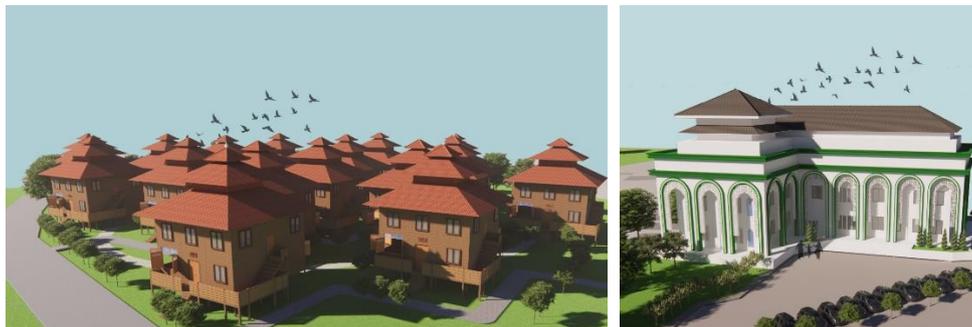
Konsep Bangunan Surau dengan Material Kayu untuk Mempertahankan Nilai Tradisional dengan menerapkan bentuk surau lama peninggalan Syekh Burhanuddin serta menerapkan nilai *Serenity, Spirituality, dan Sustainability*. Perancangan bangunan surau dengan material kayu bertujuan untuk mempertahankan nilai arsitektur tradisional yang telah diwariskan dari masa lalu, khususnya pada surau-surau peninggalan Syekh Burhanuddin.

Material kayu dipilih sebagai elemen utama karena memiliki keterkaitan erat dengan nilai sejarah, budaya, dan filosofi arsitektur Minangkabau, yang dikenal dengan konsep kearifan lokal dan keterpaduannya dengan alam. Selain itu, pemanfaatan kayu sebagai material utama dalam interior juga bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan antara estetika, fungsi, serta prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dalam desain bangunan.



Gambar 9. Tampak Bangunan
Sumber : Analisa Penulis

Konsep fasad bangunan guest house dirancang dengan menghadirkan elemen selubung bermotif pola floral yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai serenity dan spirituality. Pola floral yang diterapkan melambangkan keseimbangan dan ketenangan, menciptakan suasana harmonis yang mendukung konsep hunian yang nyaman bagi para tamu yang berziarah ke kawasan Makam Syekh Burhanuddin.



Gambar 10. Perspektif Eksterior Bangunan
Sumber : Analisa Penulis

Perspektif Interior

Dalam penerapannya, interior surau dirancang dengan mempertahankan elemen-elemen khas tradisional, seperti penggunaan kayu. Pemilihan material ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih hangat, nyaman, dan menenangkan, sejalan dengan prinsip *Serenity* dalam arsitektur. Dari segi *spirituality*, konsep interior surau difokuskan pada penciptaan ruang ibadah yang khuyuik dan sakral. Cahaya alami yang masuk ke dalam surau menciptakan efek bayangan yang dinamis di sepanjang hari, memberikan nuansa kedamaian dan ketenangan yang mendukung pengalaman spiritual jamaah saat beribadah. Selain itu, ukiran kayu bernuansa Islami diterapkan pada berbagai elemen interior dengan motif kaligrafi Arab atau pola khas Minangkabau yang memiliki makna simbolis dalam Islam. Selain itu, desain interior yang mengedepankan sirkulasi udara alami melalui jendela dan ventilasi kayu berfungsi untuk mengurangi ketergantungan pada sistem pendingin buatan, menjadikan

bangunan lebih hemat energi dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, konsep interior surau berbahan kayu ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya peninggalan Syekh Burhanuddin, tetapi juga untuk menghadirkan suasana yang mencerminkan ketenangan (*serenity*), spiritualitas (*spirituality*), dan keberlanjutan (*sustainability*).



Gambar 11. Perspektif Interior Bangunan
Sumber : Analisa Penulis

Siteplan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, baik terhadap ruang dalam maupun ruang luar, diperoleh konsep perancangan yang tepat untuk diterapkan dalam kawasan Makam Syekh Burhanuddin. Konsep ini dirancang secara menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek kenyamanan, spiritual, dan keberlanjutan dalam kawasan. Salah satu hasil utama dari analisis ini adalah perancangan site plan yang lebih terstruktur, mencakup penataan sirkulasi yang lebih nyaman bagi peziarah dan pengunjung, sehingga arus pergerakan menjadi lebih lancar dan terorganisir. Selain itu, penataan massa bangunan disesuaikan dengan zonasi kawasan untuk memastikan setiap fungsi ruang dapat berjalan optimal, baik untuk area sakral, pendukung, maupun fasilitas umum lainnya.



Gambar 12. Siteplan
Sumber : Analisa Penulis

Dalam pengembangan kawasan makam Syekh Burhanuddin, dilakukan perancangan ulang dengan menambahkan beberapa massa bangunan baru guna menunjang berbagai aktivitas pengunjung serta meningkatkan kenyamanan selama berada di kawasan. Massa bangunan baru yang dirancang meliputi:

1. Surau
2. Guest House
3. Pendopo
4. Tepian Mandi
5. Tempat Makan
6. Lapak Pedagang

Sementara itu, beberapa bangunan lama yang tetap dipertahankan karena memiliki nilai historis dan fungsional yang tinggi, yaitu:

1. Masjid
2. Makam Syekh Burhanuddin
3. Surau Genteng
4. Surau baru

Selain pengembangan massa bangunan, dilakukan pula penataan ulang sirkulasi dalam kawasan dengan menyesuaikan pola pergerakan pengunjung, terutama saat pelaksanaan Basafa. Perancangan sirkulasi ini bertujuan untuk menciptakan alur yang lebih tertata, meminimalkan kemacetan, serta meningkatkan aksesibilitas bagi peziarah dan kendaraan.

Penempatan surau ditentukan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dengan orientasi yang disesuaikan menghadap arah kiblat guna memastikan kesesuaian dengan arah ibadah.

Tepian mandi ditempatkan di setiap sisi kawasan, dengan perancangan yang memperhatikan pemisahan antara area pelayanan (service area) dan area sakral guna menjaga kesucian tempat ibadah dan makam. Selain itu, bentuk tepian mandi disesuaikan dengan kondisi eksisting site sehingga tetap harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Untuk lapak pedagang, pola penataan ditata ulang dengan memindahkannya ke area dalam kawasan dan menerapkan sistem drive-thru bagi kendaraan. Konsep ini diterapkan untuk meminimalisir kemacetan serta meningkatkan efisiensi dalam melayani pengunjung tanpa mengganggu alur sirkulasi utama.

Selain itu, guest house disediakan untuk mendukung aktivitas Basafa, khususnya bagi pengunjung yang tidak memiliki surau sebagai tempat singgah. Guest house ini juga dilengkapi dengan area parkir sewa yang terletak tepat di depannya, sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan parkir pengunjung dengan lebih optimal.

Untuk menambah kenyamanan, disediakan pula fasilitas tambahan seperti pendopo, taman tematik dan tempat makan sebagai ruang istirahat dan interaksi bagi peziarah.

Keseluruhan pola tatanan sirkulasi telah dirancang secara matang berdasarkan hasil analisis lokasi, guna memastikan kelancaran setiap aktivitas pengunjung di dalam kawasan. Dengan adanya pengaturan ulang ini, diharapkan pengalaman berziarah di makam Syekh Burhanuddin dapat menjadi lebih nyaman, tertata, dan mendukung nilai-nilai Serenity, Sustainability, dan Spirituality.

KESIMPULAN

Penataan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin untuk Mendukung Tradisi Basafa dan Pengembangan Wisata Religi. Makam Syekh Burhanuddin, yang terletak di Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, telah resmi ditetapkan sebagai situs cagar budaya. Keberadaan makam ini memiliki nilai sejarah dan religius yang sangat tinggi, terutama bagi masyarakat Minangkabau yang menganut ajaran Tarekat Syatariyah. Sebagai salah satu kawasan strategis dalam perkembangan wisata religi di Sumatera Barat, makam ini menjadi tujuan utama bagi para peziarah yang ingin mengenang jasa dan ajaran Syekh Burhanuddin. Salah satu momen penting dalam aktivitas ziarah di kawasan ini adalah tradisi Basafa, yaitu ritual ziarah tahunan yang diadakan setiap tanggal 10 Safar, yang bertepatan dengan hari wafatnya Syekh Burhanuddin pada tahun 1116 H (1704 M). Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.

Meskipun memiliki potensi yang besar sebagai destinasi wisata religi, kondisi kawasan makam belum tertata secara optimal untuk menunjang aktivitas Basafa dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Sejumlah permasalahan yang ditemukan di kawasan ini meliputi kurangnya fasilitas penginapan, yang sebelumnya dapat diakomodasi oleh keberadaan surau-surau penginapan, namun kini banyak yang mengalami penghancuran atau perubahan fungsi. Selain itu, penataan lapak pedagang yang kurang teratur menyebabkan ketidakteraturan dalam distribusi ruang publik, yang berpotensi mengganggu kenyamanan peziarah dan menghambat kelancaran arus pergerakan. Sistem sirkulasi kawasan juga belum dirancang secara efektif, sehingga masih ditemukan kendala dalam alur pergerakan pengunjung, terutama pada saat jumlah peziarah membludak selama pelaksanaan Basafa.

Menyadari berbagai kendala tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan penataan ulang kawasan Makam Syekh Burhanuddin agar lebih optimal dalam mendukung berbagai aktivitas keagamaan dan wisata religi. Fokus utama dalam penataan ini mencakup beberapa aspek penting, di antaranya penataan sistem sirkulasi, yang dirancang lebih jelas agar dapat mengurangi kepadatan dan meningkatkan keteraturan pergerakan pengunjung. Selain itu, diperlukan penataan ulang surau-surau penginapan sebagai fasilitas utama bagi jamaah yang datang dari luar daerah untuk mengikuti tradisi Basafa dalam beberapa hari. Lapak pedagang juga perlu ditata dengan lebih baik, agar tidak mengganggu jalur utama bagi peziarah serta menciptakan kawasan yang lebih tertata dan nyaman. Selain itu, pembagian zoning kawasan menjadi salah satu solusi utama dalam penataan, dengan membagi area menjadi zona inti (area sakral makam Syekh Burhanuddin), zona pendukung (fasilitas penginapan dan area ibadah), serta zona penyangga (area perdagangan dan fasilitas umum lainnya).

Melalui strategi penataan yang terencana dan berbasis pada kebutuhan peziarah serta pengunjung, kawasan makam ini diharapkan mampu menjadi destinasi wisata religi yang lebih baik, tidak hanya saat pelaksanaan Basafa, tetapi juga pada hari-hari biasa. Dengan adanya peningkatan fasilitas, kenyamanan, dan keteraturan dalam tata ruang kawasan, diharapkan jumlah kunjungan peziarah dapat terus meningkat dari waktu ke waktu. Lebih dari itu, penataan ini juga bertujuan untuk menjaga kelestarian budaya dan nilai spiritualitas yang telah diwariskan secara turun-temurun, sehingga Makam Syekh Burhanuddin tetap menjadi salah satu ikon wisata religi yang memiliki daya tarik tinggi di Kabupaten Padang Pariaman dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianto, A. (2001). Basapa, Aktivitas Religius Peziarah di Makam Syekh Burhanuddin Ulakan. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora* , 3 (2), 113-119.
- Syahril, S., & Marjoni, D. (2021). Jejak Perjuangan Syekh Burhanudin dalam Menjelaskan Ajaran Islam di Kabupaten Padang Pariaman. *Tarikhuna: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* , 3 (1), 84-98.
- Tajuddin, Z., Rama, B., & Kadir, A. (2023). AWAL MASUKNYA ISLAM DI SUMATRA (Perkembangan Pendidikan Islam masa awal di Sumatera Barat, lembaga & tokohnya). *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal* , 3 (4), 242-255.
- Yunas, M. N. (2005). Peran Surau Syaikh Burhanuddin sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Pariaman, Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 7(2).